

Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut

K. Dewi Budiarti¹, Eti Suliyawati¹, Nuria²

¹Program Studi D3 Keperawatan, STIKes Karsa Husada Garut, Indonesia

²Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Karsa Husada Garut, Indonesia

Email: umifitiya78@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan indikator tinggi badan menurut umur. Indikator TB/U memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama. Pola pemberian makan balita merupakan upaya dan cara ibu memberikan makanan pada balita dengan tujuan agar kebutuhan makan balita tercukupi, baik jumlah, jenis dan frekuensi, maupun nilai gizinya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 294 orang Ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan, diperoleh sampel sebanyak 84 responden yang dipilih secara *purposive sampling* menggunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan balita diukur tinggi badan dengan menggunakan microtoise dan dikonversikan ke dalam nilai terstandar (z-score). Data dianalisa menggunakan uji *Chi Square* dengan signifikansi $\alpha=0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi pola pemberian makan yang *stunting* kategori kurang 81% dengan jumlah 34 orang, kategori pola pemberian makan baik 19% dengan jumlah 8 orang. Pola pemberian makan yang tidak *stunting* kategori kurang 2,4% dengan jumlah 1 orang, kategori baik 97% dengan jumlah 41 orang. Hasil analisa bivariat untuk variabel pola pemberian makan didapatkan p-value 0,012 maka H_0 ditolak yang brarti terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. dan diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan informasi untuk mencegah terjadinya *stunting* pada balita sehingga bisa menurunkan angka kejadian *stunting* di Kabupaten Garut.

Kata Kunci: Pola pemberian makan, *Stunting*, Balita

Abstract

Stunting is a form of malnutrition characterized by an indicator of height according to age. The TB/U indicator indicates chronic nutritional problems as a result of long-standing conditions. The pattern of offering foods to toddlers is to provide food to toddlers with the aim that the nutrition needs of toddlers are fulfilled, in terms of amount, type, and frequency, as well as nutritional value. The purpose of this study was to determine the relationship between feeding patterns and the incidence of *stunting* in toddlers aged 24-59 months in Sukamentri Village, Garut Regency. Methods this study used a quantitative descriptive with a *Cross-sectional* design. The population in this study was 294 mothers who had toddlers aged 24-59 months, obtained a sample of 84 respondents was selected by *purposive sampling* using primary and secondary data. Data was collected using a questionnaire and a microtome to measure

toddler's height and converted to a standardized value (z-score). Data analysis using the Chi-Square test and the statistical test used is the calculation of Odds Ratio (OR) with a significance = 0.05. The results of this study indicate that the frequency of feeding in the stunting category is less than 81% with a total of 34 people, and in the good feeding category is 19% with a total of 8 people. The pattern of offering food that is not stunted is 2.4% less category with 1 person, good category 97% with 41 people. The results of the bivariate analysis for the variable feeding pattern obtained a p-value of 0.012 and OR = 0.307, then H_0 was rejected, which means that there is a relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months. The results of this study are expected can be used as information material to prevent stunting in toddlers, so it can reduce the incidence of stunting in Garut

Keywords: *Feeding pattern, Stunting, Toddler*

PENDAHULUAN

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan setelah lahir, masa ini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age* dimana pada masa ini terjadi proses pertumbuhan dan proses perkembangan yang sangat pesat disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang sangat tinggi. Hal ini berlangsung ketika anak berumur (0-59 bulan) setelah lahir, pada periode ini anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Akan tetapi, balita merupakan kelompok rawan gizi serta mudah mengalami kelainan gizi karena kurangnya asupan makanan yang dibutuhkan. Asupan makanan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga berpengaruh besar terhadap status gizi anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak (Ariani, 2017).

Balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas 1 tahun atau lebih populer dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Masa balita merupakan usia

penting dalam tumbuh kembang anak secara fisik Menurut (Kemenkes,2015). Pada usia tersebut pertumbuhan seorang anak sangatlah pesat sehingga memerlukan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhannya, karena pada masa balita memiliki resiko terjadi stunting lebih besar dibandingkan dengan masa pertumbuhan lainnya (Sujianti, 2021).

Di Indonesia kejadian balita *stunting* memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita yang mengalami stunting mengalami peningkatan dimana pada tahun 2016 jumlahnya 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi stunting di Jawa Barat mencapai 30,8% pada tahun 2019 (Riskesdas,2019). Sementara itu dari 13 Kabupaten angka *stunting* tertinggi, salah satunya adalah kabupaten garut yang berada pada urutan *stunting* paling tinggi yaitu (43,2%) (BKKBN,2018). Jumlah balita yang mengalami stunting di Kabupaten Garut

yaitu sebanyak 10,009, dimana Puskesmas Guntur adalah urutan pertama di Kabupaten Garut dengan jumlah balita *stunting* dan tidak *stunting* sebanyak 294 balita (24-59 bulan) (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2021).

Stunting adalah pendek dan sangat berdasarkan indikator panjang badan/tinggi badan menurut umur (PB/TB/U) yang merupakan istilah dari *stunded* (pendek) dan *surverely stunded* (sangat pendek). Balita pendek (*stunting*) dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada di bawah normal (Kemenkes, 2018). Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF 2013). Masalah anak pendek (*stunting*) merupakan salah satu masalah gizi yang terjadi di dunia khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. *Stunting* pada saat ini menjadi suatu permasalahan yang serius karena beresiko tinggi dapat menyebabkan kesakitan dan kematian pada anak.

Selain mengalami pertumbuhan terhambat *stunting* seringkali dikaitkan dengan perkembangan otak yang tidak maksimal, *Stunting* menggambarkan kurang gizi pada balita yang berlangsung dalam waktu yang lama dan dampaknya tidak hanya secara fisik, tetapi berdampak juga pada fungsi kognitif. seorang anak yang mengalami *stunting* akan mengalami

gagal tumbuh antara lain pendek dan kurus, gagal kembang yaitu gangguan kognitif serta lambat menyerap pelajaran, dan akan mengalami gangguan metabolisme tubuh dimana potensi untuk terkena penyakit tidak menular (PTM) menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami *stunting* (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi WNPG, 2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* diantaranya yaitu disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh anak balita. Kekurangan gizi dalam waktu yang lama pada awal kehidupan anak (1000 hari pertama). Hal ini disebabkan oleh rendahnya akses terhadap makanan bergizi, kurangnya asupan vitamin, dan mineral, serta keragaman pangan dan sumber protein baik nabati maupun hewani. Kemudian faktor dari ibu atau pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku praktik pemberian makan (pola makan) dimana ibu tidak memberikan asupan gizi yang baik dan cukup untuk anak.

Pola makan merupakan suatu informasi yang dapat menggambarkan tingkahlaku seseorang dalam memilih dan menggunakan makanan yang dikonsumsi setiap harinya meliputi frekuensi makan, porsi makanan, dan jenis makanan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Hasil penelitian Almira (2020) hubungan

pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di RW 07 Desa Cipacing wilayah kerja UPTD puskesmas jatinangor. Hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di RW 07 Desa Cipacing wilayah kerja UPTD Puskesmas Jatinangor.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mouliza, Darmawi (2022). Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di desa arogon. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis makanan dengan kejadian *stunting*, tidak ada hubungan antara jumlah makanan dengan kejadian *stunting*, dan terdapat hubungan antara jadwal makan dengan kejadian *stunting* pada balita umur 12-59 bulan di Desa Arongan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan tanggal 2 maret 2022, di Puskesmas Guntur yang berlokasi di Kabupaten Garut, diperoleh data bahwa wilayah Puskesmas Guntur memiliki binaan sebanyak 3 kelurahan. Salah satunya adalah Kelurahan Sukamentri yang memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi, yaitu dengan jumlah 294 balita *stunting* pada usia (24-59) bulan. Dari 10 orang yang di wawancarai, 4 orang mengatakan pemberian makan kepada anaknya dengan

memberikan makanan sesuai usianya dengan frekuensi 3 kali/hari, 6 orang mengatakan pemberian makannya semau anaknya saja dan anak cenderung lebih sering jajan di warung.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian “Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional* yaitu untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* usia 24-59 bulan di Kelurahan Sukamentri, wilayah kerja Puskesmas kabupaten Garut tahun 2022. Sampel dalam penelitian adalah balita usia 24- 59 bulan yang berjumlah 84 balita di kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pemilihan sampel dengancara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel dapat mewakili karakteristik populasi yang ada. Penetapan responden dipilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan berdasarkan posyandu dari wilayah

penelitian yaitu di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket (lembar kuesioner). Peneliti memberikan *informed consent* kepada responden sebagai tanda bahwa responden bersedia menjadi responden penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden. Lembar kuesioner diisi oleh ibu balita. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari 16 pertanyaan sehubungan dengan Pola pemberian makan. Skala yang digunakan pada kuesioner ini adalah Skala *Likert* yang terdiri dari 4 gradasi yakni Selalu (SL), Sering (S), Jarang (J), Tidak Pernah (TP).

Adapun analisis data yang dilakukan meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis data univariat menampilkan tabel distribusi frekuensi sedangkan analisis data bivariat Yang dilakukan dengan uji *chi-square* yaitu uji statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi dua variabel (notoadmojo, 2014). Analisa ini bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel independent dan variabel dependen yaitu antara Pola makan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 bulan di Kelurahan Sukamentri Garut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Balita Di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut

Klasifikasi Jenis Kelamin Responden	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>	
	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	28	66,7%	21	50%
Perempuan	24	33,3%	21	50%
Total	42	100%	42	100%

Hasil analisis pada tabel 1 data deskriptif karakteristik responden pada jenis kelamin balita. Pada balita *stunting* jenis kelamin laki-laki sebanyak 28 responden (66,7%), dan jenis kelamin perempuan sebanyak 14 responden (33,3%). Sedangkan pada balita tidak *stunting* jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 (50%) dan jenis kelamin perempuan 21 (50%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Balita Di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut

Klasifikasi Usia Responden (Bulan)	<i>Stunting</i>		tidak <i>Stunting</i>	
	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
24-36	13	31%	15	35,7%
37-59	29	69%	27	64,3%
Total	42	100%	42	100%

Hasil analisis pada tabel 2 data deskriptif karakteristik responden *stunting* dan tidak *stunting* pada usia balita. Pada *stunting* usia 24-36 bulan sebanyak 13 responden (31%), dan usia 37-59 bulan sebanyak 29 responden (69%). Sedangkan pada tidak *stunting* usia 24-36 bulan

sebanyak 15 responden (35,7%), dan usia 37-59 bulan sebanyak 27 responden (64,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut

Klasifikasi Pola Pemberian Makan Responden	<i>Stunting</i>	
	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	34	81%
Baik	8	19%
Total	42	100%

Hasil analisis pada tabel 3 data deskriptif frekuensi pola pemberian makan balita *stunting* adalah sebanyak 34 responden (81%) kategori kurang dan sebanyak 8 responden (19%) katagori baik..

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pola Pemberian Makan Pada Balita Tidak *Stunting* Di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut

Klasifikasi Pola Pemberian Makan Responden	Kelompok Tidak <i>Stunting</i>	
	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	1	2,4%
Baik	41	97,6%
Total	42	100%

Hasil analisis pada tabel 3 data deskriptif karakteristik pola pemberin makan balita tidak *Stunting* sebanyak 1 responden (2,4%) dalam kategori kurang dan 41 responden (97,6%) dalam katagoro baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut

Klasifikasi Stunting	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Stunting	42	50%
Tidak Stunting	42	50%
Total	84	100

Hasil analisis pada tabel 5 data deskriptif karakteristik responden yang mengalami *stunting* dan tidak *stunting* pada balita yaitu balita yang mengalami stunting sebanyak 42 responden (50%), dan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 42 responden (50%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pola Pemberian Makan dengan kejadian *Stunting* Pada Balita Di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut

Pola Pemberia n Makan	Stunting				P value
	Stunting		Tidak Stunting		
	N	%	N	%	
Kurang	34	81	1	2,4 %	0,012
Baik	8	19	41	97,6 %	
Total	42	100	42	100	

Berdasarkan tabel 6. menunjukan Hasil uji *Chi Square P-value* <0,05 yaitu 0,012 yang artinya H0 ditolak karena nilai dan H1 diterima maka terdapat hubungan bermakna antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut.

2. Pembahasan

a. Pola pemberian makan pada balita

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel 3 data deskriptif karakteristik pola pemberian makan pada balita *stunting* didapatkan sebanyak 34 responden (81%) kategori kurang merupakan mayoritas kasus, dan pada pola pemberian makan baik sebanyak 8 responden (19%). Sedangkan Pada balita tidak *Stunting* sebanyak 1 responden (2,4%) dalam kategori kurang adalah paling sedikit, pola pemberian makan baik sebanyak 41 responden (97,6%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasasti N.D. 2022, menunjukkan bahwa 6 responden balita *stunting* (18,8%) di Desa ngrombo mengalami pola makan tepat. Sedangkan balita *stunting* yang mengalami pola makan tidak tepat 26 responden (81,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita yang mengalami *stunting* belum memberikan pola pemberian makan yang tepat pada balita sementara pola pemberian makan anak sangat penting demi keberlangsungan hidup dan perkembangan seorang anak (Bappenas dan UNICEF, 2017).

Pola pemberian makan yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makan, dan jadwal makan balita. Pola pemberian makan merupakan perilaku yang dapat mempengaruhi keadaan gizi pada

balita (Kemenkes RI, 2014). Status gizi balita *stunting* merupakan akumulasi dari kebiasaan makan terdahulu, sehingga pola pemberian makan pada hari tertentu tidak dapat langsung mempengaruhi status gizinya. (Priyono, 2015).

b. Kejadian *Stunting* pada balita

Hasil analisis pada tabel 4. data deskriptif responden balita yang mengalami *stunting* sebanyak 42 responden (50%), sedangkan balita yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 42 responden (50%). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* salah satu adalah kekurangan asupan gizi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya akses terhadap makanan bergizi, kurangnya asupan vitamin, dan mineral, serta keragaman pangan dan sumber protein baik nabati maupun hewani. Namun hal ini tidak terlepas dari ibu yang merupakan peranan penting dalam memberikan pola asuh terutama pada perilaku praktik pemberian makan (Pola makan). Balita merupakan kelompok rawan gizi serta mudah mengalami kelainan gizi karena kurangnya asupan makanan yang dibutuhkan yang bisa mengakibatkan balita mengalami *stunting* (Ariani, 2017).

Hasil analisis pada tabel 2 didapat balita *stunting* yang berusia 24-36 bulan sebanyak 13 responden (31%), dan yang berusia 37-59 bulan sebanyak 29 responden (69%). Sedangkan pada balita tidak *stunting* dimana yang usianya 24-36 bulan sebanyak

15 responden (35,7%), dan balita yang berusia 37-59 bulan sebanyak 27 responden (64,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maharini D.S. 2018, menyatakan bahwa kejadian stunting sebagian besar terjadi pada balita usia 3-5 tahun. Maharini menyatakan bahwa kejadian stunting belum dapat dilihat pada usia 1-2 tahun atau bahkan sejak dalam kandungan. Anak usia ini masih bergantung pada orang tua dalam hal ini pola makan. Peranan orang tua sangat menentukan nutrisi pada anak, asupan nutrisi yang tidak sesuai akan menyebabkan anak kekurangan gizi (Maharini D.S. 2018).

Zat gizi adalah elemen yang ada dalam makanan yang dapat dimanfaatkan secara langsung dalam tubuh seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air (Julianti, 2017). Dalam mendukung pertumbuhan fisik balita perlu petunjuk praktis makanan dengan gizi seimbang salah satunya dengan makan aneka ragam makanan yang memenuhi kecukupan gizi. Kebutuhan gizi balita sangat penting yang mana berlangsung proses tumbuh kembang sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental, dan sosial. Gizi yang dibutuhkan balita diantaranya; energi, protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral dari makanan sehari-hari dengan

jumlah yang tepat dan kualitas yang baik (Adriani dan Bambang, 2014).

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang mengalami stunting kelompok usia 37-59 bulan memiliki sebanyak 29 responden (69%), dan sebagian kecil yaitu kelompok usia 24-36 bulan memiliki sebanyak 13 responden (31%). Hal ini membuktikan bahwa anak yang mengalami *stunting* lebih banyak terjadi pada kelompok anak usia diatas 2 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Niga, 2016, *stunting* menggambarkan kejadian kurang gizi pada balita yang berlangsung dalam waktu yang lama dan dampaknya tidak hanya secara fisik, tetapi justru pada fungsi kognitif. *Stunting* mempunyai dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, prestasi belajar, dan produktivitas ekonomi saat dewasa.

c. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 bulan

Hasil analisis uji statistik menggunakan uji *chi square* bahwa terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut. Dengan nilai *p-value* yang lebih kecil dari $<(0,05)$ yaitu 0,012. Sedangkan pada perhitungan nilai X^2 yang didapat sebesar 11,045 lebih besar dari X^2 tabel sebesar 3,841 dengan demikian X^2

terletak didaerah penolakan sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima maka terdapat hubungan bermakna antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Sukamentri. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting*.

Pola pemberian makan pada balita adalah salah satu faktor penting dalam upaya dan cara ibu memberikan makanan pada balita dengan tujuan agar kebutuhan makan balita tercukupi, baik jumlah maupun nilai gizinya. *Stunting* sangat berkaitan dengan pemenuhan zat gizi. Jika dalam pemenuhan gizi tidak adekuat dalam jangka waktu yang lama maka akan berdampak pada tidak optimalnya perkembangan jaringan dan otak. Hal ini menyebabkan terjadinya keterlambatan pematangan fungsi otak. Terganggunya pematangan fungsi otak dalam jangka waktu yang lama berhubungan dengan rendahnya kemampuan kognitif balita berkaitan dengan malnutrisi dapat menyebabkan balita *stunting* (Saniarto, 2014).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wasis Pujiati dkk (2021) yang berjudul hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita umur 24–59 bulan berdasarkan analisis uji Chi Square, didapatkan nilai signifikan $p\text{ value}=0,012$

($< 0,05$), artinya terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak umur 24-59 bulan Dan hasil penelitian inipun sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriatul Ula dkk (2020) dengan judul hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di puskesmas Piyungan Bentul dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh hasil penelitian dengan nilai $p\text{ value}=0,002$ ($< 0,05$) menunjukkan bahwa pola pemberian makan mempunyai hubungan yang signifikan dengan *stunting* pada balita. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rahmat Dkk (2019) yang berjudul hubungan pola asuh pemberian makan oleh ibu dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 2-5 tahun didapatkan hasil penelitian dari 51 responden anak usia 2-5 tahun pola asuh pemberian makan yang dominan adalah tipe pengabaian (39,2%) termasuk kategori negative (76,5%). Hasil uji hubungan didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,000$ ($p<0,05$) maka terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian *stunting*.

Mengacu pada hasil penelitian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan tentang pentingnya pola pemberian makan pada balita. Karena dalam hal ini pola pemberian makan balita dapat diartikan sebagai upaya ibu

memberikan makanan kepada anak balita baik penyusunan menu, pemilihan bahan makanan, pengolahan bahan makanan, frekuensi makan, cara menyajikan makanan, serta cara pemberian makanan yang bertujuan memenuhi zat gizi yang dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang balita agar tumbuh optimal sesuai dengan usianya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Sebagian besar dari responden yang mengalami *stunting* mendapat pola pemberian makan kurang, sedangkan pada responden yang tidak mengalami *stunting* sebagian besar mendapat pola pemberian makan baik dalam kategori pola pemberian makan.
- b. Jumlah responden yang mengalami *stunting* di kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut yaitu setengah dari total sampel, dan setengahnya lagi yang tidak mengalami *stunting*.
- c. Dari kesimpulan secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pola pemberian makan dengan kejadian

stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Bagi Institut Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu baru bagi pembaca mengenai Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta merupakan suatu pengalaman yang berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menimba ilmu di STIKes Karsa Husada Garut.

c. Bagi Responden/Orangtua balita

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting*. Sehingga orangtua balita dapat memberikan pola pemberian makan sesuai perkembangan usianya dan kebutuhan nutrisi.

d. Petugas Kesehatan Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan kajian dan informasi untuk meningkatkan upaya dalam mengurangi angka kejadian *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan. MS. 2010. *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Selemba Medika. Edisi 3.
- Fauziah R. 2020. *Huungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*.
- Ferani OA. 2019. *Faktor-faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kerinci Jambi Tahun 2019*.
- Indah FN. 2020. *Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Paud Terintegrasi Posyandu Kecamatan Lubuk Pakam*.
- La'biran FJ. 2020. *Hubungan Antara Pola makan Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 25-59 Bulan Di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makasar Tahun 2020*.
- Larasati NN. 2017. *Faktor-faktorn Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017*.
- Niga DM, Purnomo W. 2016. *Hubungan Antara Praktik Pemberian makan, Perawatan Kesehatan, Dan Kebersihan Anak Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang*. Jurnal Wiyata. Vol. 3 No. 2 Tahun 2016.
- Pujiati W, Nirnasari M, Rozalita. 2021. *Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Aanak Umur 1-36 Bulan*. Jurnal Menara Medika Vol. 4 No.1 September 2021.
- Pribadi RP, Gunawan H, Rahmat. 2019. *Hubungan Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun*. Jurnal Keperawatan Aisyiah. Volume 6 Nomor 2 Desember 2019.
- Prakhasita RC. 2018. *Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya*. Surabaya. IR-Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Prasetya T, Ali I, Nurdiawan O, dkk. 2020. *Klasifikasi Status Stunting Balita Di Desa Slangit Menggunakan K-Nearst Neighbor*. Jurnal Informatic For Educator And Profesionals Vol. 4 No. 2, Juni 2020. Hal93-104.
- Qolbiyah FN, Yudia Riries CP, Aminyoto M. 2021. *Hubungan Praktik Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Borong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat*. Jurnal Sains dan Kesehatan. Vol. 3 No. 6 2021.
- Friyadi A, Wiwin NW. 2021. *Hubungan Pola Pemberian Makan Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Jurnal Borneo Student Research. Volume 3. No 1. 2021.
- Ula F. 2020. *Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Piyungan Bantul*.
- Syahroni MH, Astuti N, Ismawati R, dkk. 2021. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Makan Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) Ditinjau Dari Capaian Gizi Seimbang*. Jurnal Tata Boga. Volume 10. No 1. 2021.
- Suseno Y. 2021. *Hubungan Pengetahuan, Pola Pemberian Makan dan Status Ekonomi Keluarga terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin raya Kota bengkulu*.
- Afifah SN, Stiyabudi R. 2020. *Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Dan Status Ekonomi Dengan Kejadian Balita Pendek*. Jurnal Human Care. Volumme 5. No 3. Juny 2020.
- Lestari ND. 2022. *Hubungan Pola Makan Pada Anak Balita Dengan Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Baki*. Fakultas Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Surakarta 2022.
- Mauliza R, Darmawati. 2022. *Hubungan Pola Pemerian Makan Dengan*

- Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan.* Jurnal Biology Education. Volume 10. No 1. Edisi Khusus 2022.
- Anugraheni HS. 2012. *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati.* Universitas Diponogoro 2012.
- Sujianti, Pranowo S. 2021. *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Usia Todler.* Indonesion Jurnal of Nursing Health Science. Volume 6. No 2. September 2021.